



## Analisis Ketersediaan Fasilitas Kebersihan di Lingkungan Perkantoran Program Studi Manajemen Administrasi Perkantoran

Marini<sup>1\*</sup>, Marselino Saputra Mbusa<sup>2</sup>, Anin Chitarisa Silitonga<sup>3</sup>,  
Alienra Davry Nanda Kadun MT<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup>Program Studi Manajemen Administrasi Perkantoran,  
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Cenderawasih, Indonesia

Email: [marinimansyur0903@gmail.com](mailto:marinimansyur0903@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [aninsilitonga611@gmail.com](mailto:aninsilitonga611@gmail.com)<sup>3</sup>

Alamat: Jl. Kamp Wolker, Yabansai, Heram, Jayapura City, Papua 99224

\*Korespondensi Penulis

**Abstract.** Sanitation facilities are a fundamental element that contributes to creating a healthy, comfortable, and productive learning environment in higher education institutions. This study aims to describe the availability of sanitation facilities in the Office Administration Management Study Program, analyze the factors that influence their condition, and explore the perspectives of the academic community regarding their quality and usefulness. A qualitative descriptive approach was employed, with data collected through field observations, in-depth interviews, and documentation. The informants of this study consisted of students, lecturers, administrative staff, and facility managers. The findings reveal that sanitation facilities such as toilets, sinks, and trash bins remain inadequate in terms of quantity, physical condition, and distribution within the campus area. Several key challenges were identified, including limited financial resources, suboptimal management practices, low awareness and discipline among users, and the absence of clear and strict institutional policies related to sanitation standards. The academic community generally perceives that the available sanitation facilities do not meet the expected standards of comfort and hygiene, which may negatively affect the quality of learning experiences and academic activities. This study highlights the importance of strategic planning, adequate budget allocation, and supportive institutional policies in improving the quality of sanitation facilities. The implications of the study are expected to provide valuable input for higher education managers in formulating policies and planning facilities that are more responsive to the needs of the academic community, thereby supporting effective, professional, and sustainable educational governance.

**Keywords:** Cleanliness facilities, Facility analysis, learning environment, office, Office sanitation

**Abstrak.** Fasilitas kebersihan merupakan salah satu elemen fundamental yang berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat, nyaman, dan produktif di perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi ketersediaan fasilitas kebersihan di Program Studi Manajemen Administrasi Perkantoran, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhinya, serta mengeksplorasi pandangan civitas akademika mengenai kualitas dan kebermanfaatan fasilitas tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan, serta pengelola sarana dan prasarana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas kebersihan, seperti toilet, wastafel, dan tempat sampah, belum memadai baik dari segi jumlah, kondisi fisik, maupun distribusi di lingkungan kampus. Tantangan utama yang teridentifikasi meliputi keterbatasan dana operasional, sistem pengelolaan yang belum berjalan secara optimal, rendahnya kesadaran dan disiplin pengguna, serta ketiadaan kebijakan institusional yang jelas dan tegas terkait standar kebersihan. Pandangan civitas akademika secara umum mengungkapkan bahwa fasilitas kebersihan yang ada belum memenuhi standar kenyamanan dan kesehatan, sehingga berpotensi mengurangi kualitas pengalaman belajar dan aktivitas akademik. Penelitian ini menegaskan pentingnya perencanaan strategis, pengalokasian anggaran yang memadai, serta kebijakan institusional yang berpihak pada peningkatan kualitas fasilitas kebersihan. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak pengelola perguruan tinggi dalam merumuskan kebijakan dan perencanaan sarana prasarana yang lebih responsif terhadap kebutuhan civitas akademika, sekaligus mendukung tata kelola pendidikan yang efektif, profesional, dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** Analisis fasilitas, Fasilitas kebersihan, lingkungan belajar, perkantoran, Sanitasi perkantoran

## **1. LATAR BELAKANG**

Kebersihan merupakan salah satu aspek fundamental dalam menciptakan lingkungan yang sehat, nyaman, dan produktif. Dalam konteks perkantoran maupun pendidikan tinggi, fasilitas kebersihan seperti toilet, wastafel, tempat sampah, serta sarana sanitasi lainnya memiliki peranan yang sangat penting. Keberadaan fasilitas tersebut tidak hanya berfungsi untuk menjaga kesehatan fisik pengguna, tetapi juga mencerminkan profesionalisme, kedisiplinan, serta tata kelola yang baik dari suatu institusi (H.A.S, 2020). Lingkungan perkantoran yang bersih dapat meningkatkan kinerja pegawai, sementara di lingkungan akademik, kebersihan turut menentukan kenyamanan dan motivasi belajar mahasiswa. Dengan demikian, ketersediaan fasilitas kebersihan bukanlah sekadar pelengkap, melainkan bagian integral dari sistem pendidikan yang efektif dan tata kelola institusi yang profesional.

Dalam praktik sehari-hari, masih banyak institusi pendidikan yang menghadapi tantangan dalam penyediaan fasilitas kebersihan yang memadai. Ketidalcukupan jumlah toilet, minimnya wastafel yang dilengkapi sabun, serta keterbatasan tempat sampah yang memadai sering kali menimbulkan ketidaknyamanan bagi penggunanya. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan, tetapi juga pada kualitas proses pembelajaran. Penelitian (Sari, 2018) menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas sanitasi berdampak langsung pada menurunnya kenyamanan dan efektivitas belajar siswa. Hal yang sama ditegaskan oleh (Pratama, 2020), yang menemukan bahwa kurangnya sarana kebersihan di perguruan tinggi dapat menurunkan motivasi belajar mahasiswa. Hal ini membuktikan bahwa ketersediaan fasilitas kebersihan memiliki hubungan erat dengan kualitas aktivitas akademik.

Selain persoalan jumlah dan kondisi fasilitas, faktor pengelolaan juga menjadi tantangan tersendiri. Keterbatasan anggaran, lemahnya manajemen sarana, serta rendahnya kesadaran pengguna dalam menjaga kebersihan sering kali menjadi penyebab utama tidak optimalnya fasilitas yang tersedia. (Siregar, 2022) menyatakan bahwa pengelolaan fasilitas kebersihan membutuhkan perhatian khusus, mulai dari perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, hingga partisipasi pengguna. Tanpa pengelolaan yang baik, fasilitas yang ada akan cepat rusak, tidak terawat, dan akhirnya tidak dapat memberikan manfaat maksimal bagi civitas akademika.

Tidak kalah penting adalah persepsi pengguna terhadap fasilitas kebersihan yang tersedia. Persepsi civitas akademika, baik mahasiswa, dosen, maupun tenaga kependidikan, menjadi indikator penting untuk menilai sejauh mana fasilitas kebersihan telah memenuhi kebutuhan dan standar yang diharapkan. (Wulandari, 2021) menegaskan bahwa keterlibatan civitas akademika dalam menjaga kebersihan turut mendukung terciptanya lingkungan belajar

yang kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa kebersihan tidak hanya menjadi tanggung jawab pengelola, tetapi juga merupakan kewajiban bersama seluruh warga kampus. Semakin tinggi kesadaran dan partisipasi civitas akademika, semakin besar pula peluang terciptanya lingkungan akademik yang bersih, sehat, dan nyaman.

Dalam konteks Program Studi Manajemen Administrasi Perkantoran, keberadaan fasilitas kebersihan menjadi semakin penting. Sebagai bagian dari disiplin ilmu yang menekankan pada efisiensi, efektivitas, dan profesionalisme tata kelola perkantoran, program studi ini memiliki tanggung jawab untuk mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam lingkungan akademiknya. Fasilitas kebersihan yang terkelola dengan baik dapat menjadi cerminan budaya kerja profesional yang akan ditanamkan kepada mahasiswa sebagai calon tenaga administrasi di masa depan. Sebaliknya, kondisi fasilitas yang kurang memadai dapat memberikan contoh yang bertolak belakang dengan nilai-nilai manajemen perkantoran modern. Aspek kebersihan dan pemeliharaan fasilitas juga berhubungan erat dengan kenyamanan serta citra lembaga pendidikan (Fitriani & Sari, 2024). Pemanfaatan teknologi, seperti sistem digital twin, dapat membantu mengoptimalkan strategi dan jadwal pembersihan ruang publik (Wasala et al., 2024). Dalam praktiknya, koordinasi antara pihak kampus dan penyedia jasa kebersihan kerap menghadapi kendala, khususnya ketika vendor berasal dari luar daerah sehingga pengawasan menjadi kurang maksimal (Suarasikap, 2022). Pentingnya sanitasi yang baik juga terlihat pada peningkatan standar hygiene melalui fasilitas cuci tangan di area layanan publik (PMCID, 2022). Oleh karena itu, evaluasi fasilitas sanitasi gedung perlu menjadi bagian integral dari manajemen perkantoran modern untuk menjamin kualitas lingkungan yang bersih, sehat, dan profesional (Unpas Temali, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk dilakukan kajian mengenai ketersediaan fasilitas kebersihan di Program Studi Manajemen Administrasi Perkantoran, sekaligus menganalisis persepsi civitas akademika terhadap kondisi yang ada. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai permasalahan yang dihadapi, sekaligus menjadi dasar bagi pengelola program studi dan pihak universitas dalam merumuskan kebijakan serta strategi peningkatan fasilitas kebersihan. Dengan adanya perbaikan dan peningkatan yang berkelanjutan, lingkungan akademik yang sehat, nyaman, dan sesuai dengan standar pendidikan nasional dapat terwujud, sehingga mampu mendukung terciptanya suasana belajar yang lebih berkualitas.

Sebagai bagian dari institusi perguruan tinggi, Program Studi Manajemen Administrasi Perkantoran memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang bersih,

nyaman, dan aman. Kebersihan lingkungan tidak hanya mencerminkan profesionalisme, kedisiplinan, dan tanggung jawab civitas akademika, tetapi juga memengaruhi kenyamanan dan efektivitas kegiatan belajar. Sebaliknya, minimnya fasilitas kebersihan dapat menimbulkan berbagai persoalan, seperti terganggunya kenyamanan, meningkatnya risiko penyebaran penyakit, serta menurunnya mutu layanan akademik.

Selain itu, ketersediaan fasilitas kebersihan mencerminkan penerapan prinsip-prinsip tata kelola yang baik (*good governance*) dalam bidang pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa institusi pendidikan tidak hanya bertanggung jawab dalam aspek akademik, tetapi juga dalam menjamin kesehatan dan kesejahteraan seluruh warga kampus. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian kualitatif mengenai ketersediaan fasilitas kebersihan di Program Studi Manajemen Administrasi Perkantoran, dengan harapan dapat memberikan kontribusi bagi perbaikan dan peningkatan kualitas sarana pendukung serta kenyamanan lingkungan belajar mahasiswa.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Tinjauan Teori**

#### ***Pengertian Fasilitas***

Fasilitas merujuk pada semua yang disediakan oleh suatu lembaga, baik berupa sumber daya maupun infrastruktur, yang dapat memudahkan, memperlancar dan mendukung proses kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam dunia pendidikan fasilitas mencakup segala bentuk sarana yang disiapkan untuk memfasilitasi kelancaran proses belajar dan mengajar.

(Siregar, 2022), menyatakan bahwa fasilitas adalah semua aspek yang membantu individu dalam menjalankan kegiatan mereka, baik dalam bentuk barang, sistem atau layanan, yang disediakan oleh institusi atau organisasi. Dalam konteks pendidikan, fasilitas berperan penting untuk mencapai sasaran pembelajaran dan menciptakan suasana belajar yang nyaman.

#### ***Pengertian Fasilitas Kebersihan***

Fasilitas kebersihan meliputi sarana yang disediakan untuk menjaga dan merawat kebersihan lingkungan, seperti toilet, wastafel/tempat cuci tangan, tempat sampah, saluran air, serta penyediaan alat-alat kebersihan. Fasilitas ini sangat vital untuk menjamin kesehatan dan kenyamanan para warga kampus.

Permendikbud No. 3 Tahun 2020 menjelaskan bahwa fasilitas atau sarana yang mendukung pendidikan tinggi mencakup kriteria minimum untuk ruang belajar, tempat ibadah,

fasilitas kebersihan, ruang dosen, ruang pimpinan, serta sarana pendukung lain yang harus ada agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan informasi dari Kementerian Kesehatan RI (2011), fasilitas sanitasi yang baik harus memenuhi beberapa syarat kesehatan, yaitu: tersedia dalam jumlah yang memadai, terpisah untuk laki-laki dan perempuan, mudah diakses, memiliki sistem pembuangan limbah yang baik, dan menyediakan air bersih yang cukup.

### ***Fasilitas kebersihan dilingkungan kantor***

Fasilitas kebersihan di kantor adalah sarana yang disediakan untuk menjaga kebersihan, kesehatan, serta kenyamanan seluruh pegawai maupun tamu yang beraktivitas di dalamnya. Fasilitas ini meliputi berbagai sarana dasar seperti toilet, wastafel, tempat sampah, saluran air, hingga peralatan pembersih lainnya. Keberadaan fasilitas kebersihan sangat penting, karena tidak hanya menjaga kesehatan, tetapi juga menciptakan suasana kerja yang nyaman, meningkatkan produktivitas, dan memperkuat citra profesional organisasi.

Kantor dengan fasilitas kebersihan yang baik akan mendukung terciptanya lingkungan kerja yang sehat dan produktif. Sebaliknya, jika fasilitas kebersihan kurang memadai atau tidak terawat, hal itu dapat menimbulkan masalah seperti ketidaknyamanan, meningkatnya risiko penyakit, serta menurunnya motivasi kerja pegawai. Oleh karena itu, selain ketersediaannya, kesadaran pegawai dalam memelihara dan menggunakan fasilitas tersebut secara bertanggung jawab juga menjadi faktor penting.

Ketersediaan fasilitas kebersihan di lingkungan kantor merupakan aspek vital yang menunjang terciptanya suasana kerja yang sehat, nyaman, dan produktif. Fasilitas seperti toilet yang memadai, wastafel dengan air bersih dan sabun, tempat sampah terpila, serta alat kebersihan yang terdistribusi dengan baik tidak hanya berfungsi menjaga kesehatan pegawai, tetapi juga mencerminkan profesionalisme organisasi. Kantor yang memiliki fasilitas kebersihan lengkap dan terawat dapat meningkatkan kenyamanan bekerja, mengurangi resiko penyebab penyakit, serta mendorong pegawai untuk bekerja lebih fokus dan efisien. Sebaliknya, keterbatasan atau ketidaklayakan fasilitas kebersihan dapat menimbulkan masalah serius, mulai dari penurunan motivasi kerja, tingginya ketidakhadiran akibat sakit, sehingga berkurangnya citra positif institusi di mata publik.

Selain faktor ketersediaan, pengelolaan fasilitas kebersihan di kantor juga memiliki peran yang sangat penting. Perawatan rutin, penyediaan anggaran yang memadai, serta kesadaran seluruh pegawai dalam menjaga kebersihan menjadi kunci keberhasilan

pengelolaan. Lingkungan kerja yang bersih dan tertata tidak hanya mempengaruhi kesehatan fisik, tetapi juga kondisi psikologis pegawai, dimana suasana kantor yang nyaman dapat menurunkan stres dan meningkatkan kepuasan kerja. Oleh karena itu, fasilitas kebersihan di kantor tidak boleh dipandang sekedar pelengkap, melainkan bagian integrasi dari strategi manajemen organisasi yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan kerja yang sehat, profesional, dan berdaya saing.

Fasilitas kebersihan di lingkungan kantor diantaranya:

1. Jenis fasilitas kebersihan di kantor

- a. Toilet/kamar mandi
- b. Wastafel/tempat cuci tangan
- c. Tempat sampah (organik, anorganik, B3)
- d. Saluran air dan pembuangan limbah
- e. Alat pembersih (sapu, pel, pengharum ruangan, dsb.)

2. Fungsi Utama fasilitas kebersihan

- a. Menjaga kesehatan pegawai
- b. Menciptakan lingkungan yang nyaman
- c. Meningkatkan motivasi dan produktivitas kerja
- d. Memberikan citra positif dan profesional pada organisasi

3. Dampak jika fasilitas kebersihan tidak memadai

- a. Meningkatkan risiko penyakit menular
- b. Menurunkan semangat dan kenyamanan kerja
- c. Merusak citra dan reputasi organisasi
- d. Menurunkan efektivitas kerja pegawai

4. Faktor pendukung optimalisasi fasilitas kebersihan

- a. Ketersediaan sarana yang cukup dan layak
- b. Perawatan dan pengelolaan secara rutin
- c. Kesadaran dan partisipasi seluruh pegawai
- d. Kebijakan kantor terkait kebersihan dan kedisiplinan

### ***Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan Fasilitas Kebersihan***

Menurut teori manajemen sarana prasarana (Mulyasa, 2012), ketersediaan fasilitas kebersihan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- a. Anggaran dan Pendanaan: Ketersediaan dana memengaruhi kualitas dan kuantitas fasilitas.
- b. Manajemen dan Pengelolaan: Perencanaan, pengawasan, serta perawatan fasilitas kebersihan.
- c. Kesadaran dan Perilaku Pengguna: Perilaku mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan turut menentukan kualitas kebersihan.
- d. Kebijakan Institusi: Aturan internal terkait pengelolaan sarana prasarana dan kebersihan.

### ***Konsep Manajemen Administrasi Perkantoran dan Hubungannya dengan Kebersihan***

Manajemen Administrasi Perkantoran difokuskan pada efektivitas, efisiensi, dan profesionalisme dalam pengelolaan kegiatan perkantoran. Salah satu faktor penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang kondusif adalah suasana kerja yang bersih dan sehat. Prinsip ini juga berlaku di lingkungan akademis, di mana program studi berfungsi sebagai organisasi yang memerlukan sarana kebersihan untuk mendukung kegiatan administrasi dan akademik.

### **Landasan Hukum**

Beberapa regulasi yang relevan mengenai ketersediaan fasilitas kebersihan di lingkungan pendidikan antara lain:

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (jo. PP No. 32 Tahun 2013 dan PP No. 13 Tahun 2015).
3. Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana.
4. Undang-4. Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan.
5. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM).

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini melibatkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pilihan Pendekatan kualitatif diambil karena fokus dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam terkait ketersediaan fasilitas kebersihan berdasarkan pengalaman, pandangan, dan persepsi dari civitas akademika Program Studi Manajemen Administrasi Perkantoran.

Menurut (Creswell, 2016), tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menyelidiki dan memahami makna yang diterima oleh individu atau kelompok sehubungan dengan isu-isu sosial atau kemanusiaan. Dalam hal ini, penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana keadaan actual dari fasilitas kebersihan serta bagaimana pengguna seperti mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan memberikan makna terhadapnya.

Penelitian ini dilakukan di Program Studi Manajemen Administrasi Perkantoran di Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik , dengan jadwal penelitian yang direncanakan berlangsung pada bulan Agustus Tahun 2025. Subjek yang diteliti adalah anggota civitas akademika Program Studi Manajemen Administrasi Perkantoran yang menggunakan fasilitas kebersihan. Para informan dipilih melalui purposive sampling yaitu pemilihan yang dilakukan informan secara sadar berdasarkan kebutuhan penelitian.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Program Studi Manajemen Administrasi Perkantoran adalah salah satu program akademik yang berada di bawah naungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Fokus dari program ini adalah pengembangan pengetahuan dan keterampilan di bidang administrasi perkantoran modern yang sesuai dengan tuntutan pasar kerja saat ini. Sebagai salah satu bagian penting dari lembaga pendidikan tinggi, program studi ini memiliki populasi mahasiswa yang tergolong cukup besar, baik dari angkatan reguler maupun non-reguler, yang mengikuti perkuliahan setiap semester. Dukungan dari tenaga pengajar yang profesional serta staf pendidikan memainkan peranan krusial dalam keberlangsungan proses belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran serta aktivitas akademik lainnya dilaksanakan setiap hari kerja, dan dilaksanakan di berbagai ruang fasilitas seperti ruang kuliah. Meskipun telah tersedia beberapa sarana yang mendukung, namun secara keseluruhan, tingkat ketersediaannya masih belum sepenuhnya optimal. Hal ini terlihat dari beberapa aspek penunjang akademik yang masih perlu ditingkatkan, salah satunya adalah fasilitas

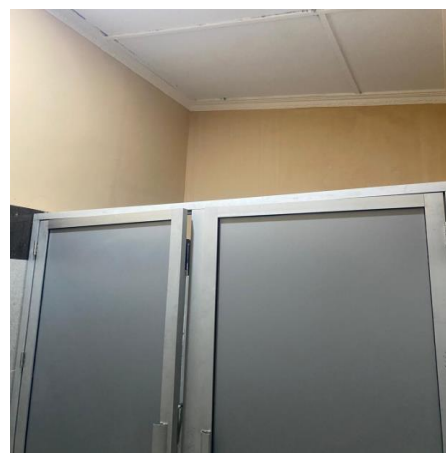
kebersihan. Kualitas dan keberadaan fasilitas kebersihan memegang peranan krusial dalam mendukung kenyamanan dan kesehatan semua civitas akademika, termasuk mahasiswa, dosen, sertastaf pendidik. Fasilitas tersebut tidak hanya hanya berpengaruh pada aspek fisik lingkungan belajar, tetapi juga memengaruhi semangat dan efektivitas keseluruhan proses pembelajaran.

### **Kondisi Ketersediaan Fasilitas Kebersihan**

Temuan dari observasi lapangan dan wawancara dengan berbagai pihak terkait, termasuk mahasiswa, dosen, dan staf, menunjukkan keadaan nyata fasilitas kebersihan di lingkungan Program Studi Manajemen Administrasi Perkantoran. Data ini memberikan gambaran mendetail tentang berbagai aspek sarana sanitasi dan kebersihan yang tersedia, meliputi:

#### **1. Toilet dan Kamar Mandi**

- a. Jumlah toilet yang ada dalam program studi ini masih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah pengguna yang cukup banyak, terutama pada jam-jam sibuk. Ketidakseimbangan Ketersediaan toilet sering kali menyebabkan antrean, dan mengurangi kenyamanan bagi pengguna.
- b. Dari aspek fisik, toilet memang masih berfungsi dengan baik. Namun, terdapat beberapa toilet yang memiliki ventilasi udara yang kurang baik karena tidak adanya sirkulasi udara yang memadai.
- c. Walaupun upaya pemeliharaan kebersihan toilet sudah dilakukan oleh petugas, namun kebersihan tidak selalu terjaga secara kontinu. Hal ini dipengaruhi oleh tingginya intensitas penggunaan dan keterbatasan jumlah petugas kebersihan.



**Gambar 1.** Toilet dan Kamar Mandi

## 2. Tempat Cuci Tangan/Wastafel

- a. Walaupun wastafel untuk mencuci tangan sudah tersedia, namun jumlahnya masih kurang, sehingga belum dapat memenuhi kebutuhan seluruh civitas, terutama di area arus lalu lintas yang tinggi seperti di dekat ruang kelas.
- b. Selain itu, tidak semua wastafel memiliki fasilitas tambahan seperti sabun cair, tisu, atau pengering tangan. Kondisi ini mengurangi efektivitas penggunaan wastafel, padahal kebiasaan mencuci tangan sangat penting untuk menjaga kebersihan pribadi dan mencegah penyebaran penyakit.



**Gambar 2.** Tempat Cuci Tangan/Wastafel

## 3. Tempat Sampah

- a. Ketersediaan tempat sampah, baik di dalam kelas maupun di area terbuka, masih sangat terbatas. Hal ini membuat mahasiswa kesulitan untuk membuang sampah pada tempatnya, yang berdampak pada kebersihan lingkungan yang tidak terpelihara.
- b. Selain itu, kesadaran mahasiswa akan pentingnya membuang sampah pada tempatnya juga masih perlu ditingkatkan. ini terlihat dari banyaknya sampah berserakan di beberapa titik ruangan atau halaman, terutama setelah kegiatan perkuliahan atau acara mahasiswa selesai.



**Gambar 3.** Tempat Sampah

#### 4. Alat dan Petugas Kebersihan

- a. Program studi telah memiliki petugas kebersihan yang bertugas secara rutin bertanggung jawab untuk mempertahankan kebersihan tempat. Meskipun demikian jumlah petugas yang terbatas mengakibatkan mereka harus menangani area yang cukup luas, yang pada akhirnya mengurangi efektivitas kerja mereka.
- b. Di sisi lain, distribusi peralatan kebersihan juga belum merata di setiap lantai atau ruangan. Ada beberapa ruangan yang bahkan tidak memiliki alat pembersih dasar seperti sapu, pel, atau tempat penyimpanan alat kebersihan, yang seharusnya bisa digunakan saat dibutuhkan.

#### 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Ketersediaan Fasilitas Kebersihan di Program Studi Manajemen Administrasi Perkantoran dengan pendekatan kualitatif, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1). Ketersediaan Fasilitas Kebersihan Program studi telah memiliki fasilitas kebersihan berupa toilet, wastafel, tempat sampah, serta tenaga kebersihan. Namun, jumlah dan kualitasnya masih terbatas. Toilet sering mengalami kerusakan ringan, wastafel belum dilengkapi sabun cair secara konsisten, dan tempat sampah belum dipisahkan sesuai jenisnya. (2). Faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan Fasilitas Keterbatasan anggaran, pengelolaan yang belum optimal, perilaku sebagian mahasiswa yang kurang peduli terhadap kebersihan, serta belum adanya kebijakan tegas dari institusi menjadi faktor utama yang memengaruhi kualitas fasilitas kebersihan. (3). Persepsi Civitas Akademika: (a). Mahasiswa menganggap fasilitas kebersihan masih kurang memadai, terutama terkait jumlah toilet dan wastafel. (b). Dosen menilai fasilitas sudah

tersedia, namun kurang terawat sehingga menurunkan kenyamanan. (c). Tenaga kependidikan menekankan perlunya penambahan petugas dan peralatan kebersihan agar pemeliharaan lebih maksimal. Secara umum, meskipun fasilitas kebersihan sudah tersedia, kondisi saat ini belum sepenuhnya mendukung terciptanya lingkungan akademik yang sehat, nyaman, dan sesuai standar pendidikan nasional.

### **Saran**

Berdasarkan temuan penelitian, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

#### **a) Bagi Pihak Program Studi**

1. Menambah jumlah tempat sampah dan wastafel di area strategis.
2. Menyediakan tempat sampah terpisah antara organik dan anorganik.
3. Menyediakan sabun antiseptic, alat pengering tangan dit toilet dan pengharum ruangan
4. Melakukan perawatan rutin terhadap fasilitas yang ada.

#### **b) Bagi Universitas/Institusi**

1. Meningkatkan alokasi anggaran untuk perbaikan dan pengadaan fasilitas kebersihan.
2. Membuat kebijakan atau peraturan khusus mengenai kebersihan dengan sanksi yang jelas.
3. Menambah jumlah tenaga kebersihan agar beban kerja lebih seimbang.

#### **c) Bagi Mahasiswa dan Civitas Akademika**

1. Menumbuhkan kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan kampus.
2. Menggunakan fasilitas dengan baik dan bertanggung jawab.
3. Berpartisipasi dalam kegiatan kebersihan sebagai bentuk kepedulian bersama.

Dengan adanya peningkatan fasilitas kebersihan serta kesadaran bersama dari seluruh civitas akademika, diharapkan Program Studi Manajemen Administrasi Perkantoran dapat menciptakan lingkungan akademik yang lebih sehat, nyaman, dan mendukung kegiatan pembelajaran.

## DAFTAR REFERENSI

- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Pustaka Pelajar.
- Fitriani, S., & Sari, Y. Y. (2024). Evaluasi manajemen fasilitas sekolah: Studi pada sekolah menengah di Jakarta. *Journal of Education and Learning*, 19(3), 1574–1582. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i3.21891>
- H. A. S., M. (2020). *Manajemen pelayanan umum di Indonesia*. Aksara.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). *Pedoman umum sanitasi yang baik di institusi pendidikan*. Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*.
- Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana*.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (jo. PP No. 32 Tahun 2013 dan PP No. 13 Tahun 2015).
- PMCID. (2022). Water, sanitation, and hygiene services in public health-care facilities in Indonesia. *PMC*.
- Pratama, R. (2020). Pengaruh sarana kebersihan terhadap motivasi belajar mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(2), 105.
- Sari, M. (2018). Analisis ketersediaan fasilitas sanitasi dan dampaknya terhadap proses belajar mengajar di sekolah menengah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 1–10.
- Siregar, A. (2022). Fasilitas dalam dunia pendidikan: Antara fungsi dan tantangan. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Pendidikan*, 7(3), 211–222.
- Suarasikap. (2022, November). Lika-liku perawatan kebersihan kampus. *Suara Sikap*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan.
- Unpas Temali. (2020). Analysis of building sanitation and cleaning facilities: Case study of environmental service company. *Temali: Jurnal Ilmu Lingkungan*.
- Wasala, M., Blachut, K., Szolc, H., Kowalczyk, M., Danilowicz, M., & Kryjak, T. (2024). Utilisation of vision systems and digital twin for maintaining cleanliness in public spaces. *arXiv*. <https://arxiv.org/abs/2411.05964>
- Wulandari, D. (2021). Partisipasi mahasiswa dalam pengelolaan fasilitas kebersihan di lingkungan akademik. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9(4), 321–330.